



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***AIPAC (American Israel Public Affairs Committee) dalam  
Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dilihat dari  
Perspektif Peran Kelompok Kepentingan Etnis dalam  
Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat***

Skripsi

Oleh

Thea Renata Wiratmana

2015330124

Bandung

2020



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***AIPAC (American Israel Public Affairs Committee) dalam  
Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dilihat dari  
Perspektif Peran Kelompok Kepentingan Etnis dalam  
Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat***

Skripsi

Oleh:

Thea Renata Wiratmana

2015330124

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Thea Renata Wiratmana  
Nomor Pokok : 2015330124  
Judul : AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*) dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dilihat dari perspektif Peran Kelompok Kepentingan Etnis dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 24 Juni 2015  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. I Nyoman Sudira

:   
\_\_\_\_\_

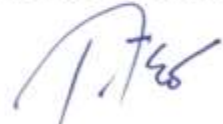
**Sekretaris**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**  
Fidil Syawfi, S.IP., M.Si

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Thea Renata Wiratmana

NPM : 2015330124

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : **AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*) dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat dilihat dari Perspektif *The Role of Ethnic Interest Group in the U.S. Foreign Policy***

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Penyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 18 Juli 2020



Thea Renata Wiratmana

2015330124

## ABSTRAK

Nama : Thea Renata Wiratmana  
NPM : 2015330124  
Judul : AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*) dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dilihat dari perspektif Peran Kelompok Kepentingan Etnis dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat

---

AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*) yang merupakan kelompok lobi Israel tentunya memiliki pengaruh dalam pemerintahan Amerika Serikat, mengingat AIPAC adalah salah satu kelompok lobi Israel terkuat dan terbesar di Amerika. Namun, jika dilihat sebagai kelompok kepentingan etnis, penulis ingin meneliti apakah AIPAC masih bisa berpengaruh dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, melalui perspektif peran kelompok kepentingan etnis dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang digagas oleh Patrick J. Haney dan Walt Vanderbush. Penelitian ini berkesimpulan bahwa AIPAC sebagai kelompok kepentingan masih memiliki pengaruh atas kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang disebabkan oleh adanya afaktor sejarah terkait etnis Yahudi, serta faktor adanya kelompok pendukung AIPAC. Selain itu, AIPAC juga memiliki kesamaan tujuan dengan pemerintah sehingga AIPAC mendapatkan dukungan domestik dari pemerintah Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan AIPAC dan pemerintah Amerika Serikat memiliki hubungan yang saling menguntungkan.

**Kata kunci:** AIPAC, Amerika Serikat, Israel, kebijakan luar negeri, Trump.

## ABSTRACT

Name : Thea Renata Wiratmana  
Student Number : 2015330124  
Title : AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*) in  
U.S. Foreign Policy from the perspective of *The Role of  
Ethnic Interest Group in U.S. Foreign Policy*

---

*AIPAC as an Israel lobby group definitely have its influence on US policy, since AIPAC is one of the biggest and the strongest lobby group in the United States. This study aims to research whether AIPAC still has its influence over US Foreign Policy as an ethnic interest group, by using the perspective of *The Role of Ethnic Interest Group in U.S Foreign Policy* by Patrick J. Haney and Walt Vanderbush. With this perspective, this study would like to research what factors the ethnic interest group have, that influenced towards the US Foreign Policy. This research then concluded that AIPAC has been getting domestic supports from the government. This caused the mutualistic relationship between AIPAC and the United States Government.*

**Keywords:** AIPAC, United States, Israel, Foreign Policy, Trump.

## **Kata Pengantar**

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan yang telah diberikan untuk dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan baik dan seksama. Penulis berharap proposal penelitian dengan judul **“AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*) dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat dilihat dari Perspektif *The Role of Ethnic Interest Group*”**, dan semoga dapat memberi wawasan serta bermanfaat bagi pembaca.

Proposal penelitian ini diajukan sebagai tahap awal pengerjaan penelitian sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata-1 (Sarjana) di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis pula ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses pengerjaan proposal penelitian. Penulis pula terbuka untuk kritik serta saran guna untuk meningkatkan dan memperbaiki kapabilitas penulisan serta pengolahan informasi, serta untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I</b> .....	1
<b>Pendahuluan</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Identifikasi Masalah</b> .....	4
<b>1.2.1 Pembatasan Masalah</b> .....	7
<b>1.2.2 Perumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	8
<b>1.3.1 Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>1.3.2 Kegunaan Penelitian</b> .....	8
<b>1.4 Kajian Literatur</b> .....	8
<b>1.5 Kerangka Pemikiran</b> .....	14
<b>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data</b> .....	17
<b>1.6.1 Metode Penelitian</b> .....	17
<b>1.6.2 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	18
<b>1.7 Sistematika Pembahasan</b> .....	18
<b>BAB II</b> .....	20
<b>Amerika Serikat, Israel, dan AIPAC</b> .....	20
<b>2.1 Amerika dan kemerdekaan Israel</b> .....	21
<b>2.1.1 Amerika dan kemerdekaan Israel dalam masa kepemimpinan Franklin D. Roosevelt</b> .....	22
<b>2.1.2 Kemerdekaan Israel</b> .....	25
<b>2.1.3 Hubungan Amerika dan Israel setelah kemerdekaan Israel dalam masa kepemimpinan Harry S. Truman</b> .....	25
<b>2.1.4 Hubungan Amerika dan Israel Setelah Perang Dingin</b> .....	29
<b>2.2 Profil singkat AIPAC</b> .....	34
<b>2.2.1 Hubungan AIPAC dengan Amerika Serikat</b> .....	36



<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
<b>AIPAC dalam Pengaruhnya terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat....</b>	<b>38</b>
<b>3.1    AIPAC dan Yahudi.....</b>	<b>39</b>
<b>3.1.1    Etnis Yahudi .....</b>	<b>39</b>
<b>3.1.2    Program AIPAC.....</b>	<b>42</b>
<b>3.2    AIPAC dalam hubungannya terkait kebijakan Pemerintah Amerika Serikat .....</b>	<b>44</b>
<b>3.3    Dukungan Trump terhadap Jerusalem Embassy Act 1995 .....</b>	<b>47</b>
<b>Bab IV .....</b>	<b>50</b>
<b>Kesimpulan.....</b>	<b>50</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>52</b>

## **Daftar Singkatan**

**AIPAC:** *American Israel Public Affairs Committee*

**AZC:** American Zionist Council

**CANF:** *Cuban American National Foundation*

**FARA:** *Foreign Agents Registration Act*

**IRGC:** *Islamic Revolutionary Guard Corps*

**MOU:** *Motion of Understanding*

**NSA:** *Non-State Actors*

**NSS:** *National Security Strategy*

**OPEC:** *Organization of Petroleum Exporting Countries*

**PBB:** Persatuan Bangsa-bangsa

**WTO:** *World Trade Organization*

**ZOA:** Zionist Organization of America

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebijakan luar negeri dirancang oleh kepala pemerintah dalam mencapai agenda internasional dan domestik, yang biasanya melibatkan peran penting dari politik domestik. Dalam prakteknya, pengambilan keputusan untuk kebijakan luar negeri dipengaruhi beberapa faktor seperti sifat Pemimpin, derajat rasionalitas, politik domestik, dan kelompok kepentingan domestik dan internasional. Tetapi, yang membentuk seluruh kerangka dalam pembuatan keputusan di suatu negara atau konteks internasional, adalah politik domestik. Untuk mengerti kebijakan luar negeri, harus dipahami terlebih dahulu lingkungan politiknya, termasuk semua hukum, agensi pemerintah, ataupun organisasi atau kelompok lobi yang berpengaruh dalam masyarakat. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh lingkungan politik domestik, implikasi ekonomi, dan posisi presiden. Khususnya pada konteks 'perang', yang tentunya akan menjadi lebih sensitif karena perang membutuhkan sumber daya seperti uang, pasukan, dan peralatan, dan dalam sebuah demokrasi, sumber daya membutuhkan dukungan publik yang berlanjut. Pengeluaran publik dikontrol oleh orang-orang representatif di kongres. Jika sebagian besar pembuat hukum memberi suara untuk tidak berperang, maka tidak akan didanai. Jika rencana militer tidak didukung oleh mayoritas para pembuat hukum, biasanya akan dibatalkan, atau diubah. Tetapi,

itulah tugas Presiden untuk meyakinkan kongres dalam keputusan apapun, yang harus menggabungkan agenda politik domestik.<sup>1</sup>

Dalam pandangan realis, negara yang berperan sebagai aktor utama dalam sistem internasional, berkomunikasi dengan negara lainnya melalui kebijakan luar negeri, untuk mencapai kepentingan nasionalnya.<sup>2</sup> Berangkat dari definisi kebijakan luar negeri, definisi dari kebijakan luar negeri pada umumnya sangat bervariasi, yang kemudian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai akhir (*the end*), cara (*the ways*), dan maksud (*the means*) dari kebijakan luar negeri itu. *The end* terdiri dari beberapa kepentingan dalam berinteraksi dengan aktor atau negara lain. *The ways* terdiri dari strategi dan ide (seperti taktik diplomasi, koersi), untuk mengejar kepentingan tadi. *The means* terdiri dari sumber-sumber atau kemampuan negara (seperti ekonomi, militer). Sehingga, kebijakan luar negeri dapat didefinisikan sebagai cara suatu negara untuk mencapai kepentingan yang diinginkan dalam berinteraksi dengan negara atau aktor lain, dengan menggunakan sumber-sumber maupun strategi dan ide yang ada untuk mencapai kepentingan tersebut.<sup>3</sup>

Di Amerika Serikat, seminggu setelah peristiwa 9/11, Presiden yang saat itu menjabat, George W. Bush, menyatakan baik para teroris maupun orang yang

---

<sup>1</sup> Zaara Zain Hussain, "The Effect of Domestic Politics on Foreign Policy Decision Making", (Feb 2011), <https://www.e-ir.info/2011/02/07/the-effect-of-domestic-politics-on-foreign-policy-decision-making/>, diakses pada 13 Maret 2020.

<sup>2</sup> W.W. Norton & Company, Inc., "Chapter 14: Foreign Policy and Democracy", <https://www.norton.com/college/polisci/american-government12/brief/ch/14/outline.aspx>, diakses pada 13 Maret 2020.

<sup>3</sup> Bojang A.S, "The Study of Foreign Policy in International Relations", dalam *Journal of Political Sciences & Public Affairs*, (2018), <https://www.longdom.org/open-access/the-study-of-foreign-policy-in-international-relations-2332-0761-1000337.pdf>, diakses pada 13 Maret 2020.

mendanai mereka (pelaku teror 9/11, Al-Qaeda) akan dianggap sebagai musuh Amerika. Sehingga, setelah peristiwa itu, terjadi perubahan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, yang menjadi lebih fokus dalam perlindungan aliansi dan kepentingan.<sup>4</sup> Adanya *mindset* keagamaan dan kebudayaan di Amerika Serikat juga turut mempengaruhi kebijakan luar negeri.<sup>5</sup> Contohnya seperti adanya Zionisme Kristen di Amerika yang telah menjadi pengaruh besar di dalam partai republik. Kemudian saat pemilihan presiden di tahun 2012, setidaknya ada tiga orang dari mereka yang mencalonkan dirinya dalam pemilu presiden saat itu, dideskripsikan sebagai orang Kristen fundamentalis, dan adanya kombinasi dari pengaruh politik Zionis Yahudi dan semangat keagamaan Zionis Kristen, secara bertahap diciptakan oleh lingkungan politik yang kuat, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan posisi semua kandidat.<sup>6</sup>

Dalam debat calon presiden tahun 2011, calon presiden saat itu, Obama dan Romney, menggunakan konflik Israel dan Palestina dalam debatnya. Romney mengatakan bahwa Amerika Serikat akan fokus pada isu-isu domestik, padahal pengetahuannya terkait konflik Israel dan Palestina yang merupakan isu penting bagi Amerika, saat itu cukup terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa Romney tidak memiliki pengetahuan umum yang luas terkait Timur Tengah.<sup>7</sup> Dari situ dapat dilihat bahwa kebijakan luar negeri pada umumnya dipengaruhi oleh politik

---

<sup>4</sup> Meena Bose, "Comment: Defining U.S. Foreign Policy in the Post-9/11 World", dalam *Diplomatic History*, Vol.24, Oct 2002, hlm. 619-626.

<sup>5</sup> Lawrence Davidson, "Israel, The Palestinians, and the 2012 Republican Primaries: Fantasy Politics on Display", dalam *Journal of Palestine Studies*, Vol. XIJ, No.4, University of California Press (2012).

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

domestik, termasuk aktor-aktor lain selain negara, seperti kelompok kepentingan. Negara dan politik domestic memang turut berpengaruh dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri, maupun hasilnya. Tetapi, perlahan-lahan pengaruh negara tergeser oleh kelompok kepentingan, seperti yang terjadi di Amerika Serikat, dengan kelompok kepentingan seperti AIPAC (*American-Israel Public Affairs Committee*).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Aktor non-negara telah menjadi instrumen penting dalam sistem internasional. Bahkan pandangan bahwa negara adalah aktor tunggal pun mulai dipertanyakan karena negara sudah tidak dapat lagi menyelesaikan masalah mereka sendiri, sehingga membutuhkan bantuan aktor non-negara.<sup>8</sup> Aktor non-negara juga memainkan peran utama dalam pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara, dan secara bertahap mempengaruhi perilaku kebijakan luar negerinya.<sup>9</sup>

Dalam kebijakan luar negeri, aktor non-negara juga turut berpengaruh dalam kebijakan luar negeri, dan kelompok kepentingan (*interest group*) merupakan salah satu aktor non-negara yang penting dalam kebijakan luar negeri.<sup>10</sup> Kelompok kepentingan dilihat sebagai aktor yang cukup menonjol di antara pemerintah dan masyarakat, yang terikat dengan alur komunikasi, di mana alur komunikasi

---

<sup>8</sup> Muhittin Ataman, "The Impact of Non-State Actors on World Politics: A Challenge to Nation-States", dalam *Turkish Journal of International Relations* Vol.2, No.1, (2003), hlm 60, <http://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/19401>.

<sup>9</sup> Ibid, hlm 59.

<sup>10</sup> Nelson.com, "Interest Group and Lobbying", <http://www.nelson.com/common/polisci/introlobby.html>, diakses pada 14 Maret 2020.

dijadikan sebagai tempat terjadinya proses pengaruh oleh kelompok kepentingan, karena kelompok kepentingan tidak memiliki wewenang untuk membuat kebijakan secara langsung, sehingga harus bersandar pada orang di dalam pemerintahan, yang memiliki wewenang tersebut untuk mempengaruhi kebijakan yang diinginkan. Hal ini dilakukan melalui dua strategi, yaitu secara langsung dan tidak langsung.<sup>11</sup> Para pelobi maupun kelompok kepentingan di Amerika Serikat termasuk dalam kelompok-kelompok yang memiliki tujuan dan kepentingan dengan mengambil keuntungan dari struktur hukum dan politik serta kapasitas, berusaha untuk mempengaruhi proses politik dan orientasi baik secara domestik, maupun luar negeri.<sup>12</sup>

AIPAC merupakan satu-satunya organisasi Amerika yang memiliki misi utama untuk melobi pemerintah Amerika Serikat, sebagai perwakilan dari legislasi untuk memperkuat hubungan antara Amerika Serikat dengan Israel.<sup>13</sup> AIPAC terdaftar sebagai lobi domestik dan didukung oleh donasi pribadi, bukan dari Pemerintah Amerika Serikat, Israel, maupun organisasi nasional dan asing.<sup>14</sup> Isaiah L. Si Kenen, pendiri AIPAC yang sebelumnya disebut sebagai *American Zionist*

---

<sup>11</sup> Robert H. Thrice, "Foreign Policy Interest Groups, Mass Public Opinion, and The Arab-Israeli Dispute", dalam *The Western Political Quarterly Vol.31, No.2*, (Juni 1978), hlm 238-239.

<sup>12</sup> Jeffery Blankfort, "The Influence of Israel and it's American Lobby over US Middle East Policy Explained", (2007), hlm 5, [https://www.ihrc.org.uk/wp-content/uploads/2009/07/jeffrey\\_blankfort.pdf](https://www.ihrc.org.uk/wp-content/uploads/2009/07/jeffrey_blankfort.pdf), diakses pada 16 Maret 2020.

<sup>13</sup> The American Israel Public Affairs Committee, "AIPAC Briefing Book: 112<sup>th</sup> Congress, 1<sup>st</sup> Session", hlm. 3, <https://www.aipac.org/~media/Publications/Policy%20and%20Politics/AIPAC%20Analyses/Issue%20Memos/2011/02/AIPACBriefingBook2011.pdf>, diakses pada 16 Maret 2020.

<sup>14</sup> Ibid.

*Committee for Public Affairs*, merupakan kelompok kepentingan berkaitan dengan gerakan Zionisme dan Israel.<sup>15</sup>

AIPAC memiliki 165 staf, dan anggaran tahunan sebesar 47 juta Dolar Amerika Serikat, serta kantor-kantor di setiap negarai. Keunikan AIPAC sendiri yaitu, AIPAC dikategorikan sebagai lobi domestik dan tidak perlu mendaftarkan dirinya di bawah *Foreign Agents Registration Act*, sehingga AIPAC dapat memiliki akses untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilarang oleh registrasi tersebut, seperti mengikuti sidang komite kongres, menyusun dan memeriksa legislasi yang berhubungan dengan Israel atau Timur Tengah, dengan menempatkan peserta magangnya sebagai sukarelawan di kantor anggota kongres, sebagai mata-mata dari AIPAC.<sup>16</sup> AIPAC dengan jelas menyatakan bahwa mereka ingin meningkatkan hubungan Amerika Serikat dengan Israel, dan staf-staf serta aktivis mereka selalu mengedukasi para pembuat keputusan (*decision makers*) bahwa hubungan antara Amerika dan Israel itu sangatlah penting, sehingga kepentingan yang paling berharga bagi Amerika adalah menjaga negara Yahudi supaya aman dan kuat.<sup>17</sup> AIPAC juga meyakinkan bahwa kerjasama antara kedua negara tersebut akan menguntungkan bagi kedua negara, sehingga AIPAC meminta seluruh anggota kongres untuk mendukung Israel melalui bantuan asing, kerjasama Pemerintah, upaya-upaya anti-teorisme gabungan, dan mempromosikan solusi dua-negara yang

---

<sup>15</sup> Grant Smith, "Where did AIPAC Come From?", 9 Oktober 2007, <https://original.antiwar.com/smith-grant/2007/10/09/where-did-aipac-come-from/>, diakses pada 20 Juni 2020.

<sup>16</sup> Jeffery Blankfort, loc. Cit

<sup>17</sup> AIPAC, <https://www.aipac.org/about-aipac/mission>, diakses pada 16 Maret 2020.



telah dinegosiasi, yaitu negara Yahudi Israel, dan negara Palestina yang didemiliterisasi.<sup>18</sup>

AIPAC sudah ada sejak lama di Amerika memiliki hubungan yang sangat terikat dengan Amerika Serikat dan Israel. Tetapi, AIPAC seharusnya tidak memiliki pengaruh yang sedemikian besar dalam kebijakan luar negeri. Karena bagaimanapun, yang seharusnya berperan besar dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri adalah negara. Namun faktanya, AIPAC yang merupakan kelompok kepentingan 'pro-israel' sangat berpengaruh pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Adanya globalisasi dan kemunculan negara-negara baru setelah perang dingin mendorong kemunculan aktor-aktor lain selain negara, sehingga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana aktor non-negara seperti kelompok kepentingan, yaitu AIPAC dapat berpengaruh dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penulis akan membatasi waktu penelitian, yaitu dari tahun 1995, ketika *Jerusalem Embassy Act* dikeluarkan, hingga tahun 2017 terkait dengan AIPAC dengan Donald Trump yang saat itu mencalonkan diri jadi Presiden Amerika Serikat.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian yang akan dibahas yakni **Bagaimana AIPAC dapat berpengaruh terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat?**

---

<sup>18</sup> Ibid.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisa peran dari aktor lain selain negara, dalam hal ini AIPAC sebagai kelompok kepentingan, dalam pengaruhnya terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih baik terhadap Penulis, maupun Pembaca, mengenai peran kelompok kepentingan dan kaitannya dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi referensi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut, berkenaan dengan kepentingan dari kelompok kepentingan itu sendiri, maupun dari Amerika Serikat.

### **1.4 Kajian Literatur**

John Mearsheimer dan Stephen Walt, dalam buku *The Domestic sources of American Foreign Policy* oleh James M. McCormick mengatakan bahwa kelompok AIPAC sangat berpengaruh dalam kebijakan luar negeri amerika serikat. Mearsheimer dan Walt mengatakan bahwa mendukung Israel bukanlah suatu hal yang mudah dan murah, selain itu, dengan memberikan dukungan pada Israel, artinya itu juga membuat hubungan Amerika dan dunia Arab menjadi membingungkan. Dalam tulisan ini, Mearsheimer dan Walt memaparkan bahwa adanya perang teluk pertama membuktikan Israel sebagai beban yang strategis, dan

dikatakan juga bahwa nilai strategis Israel mulai dipertanyakan, karena Israel tidak bertindak sebagai aliansi yang setia. Sementara itu, pendukung Israel lainnya memberikan pembelaan bahwa Israel berhak mendapatkan dukungan karena lemah dan dikepung oleh musuh. Tidak lupa juga Israel yang dikatakan sebagai negara 'demokrasi', serta kasus penderitaan yang dialami oleh Yahudi sebelumnya, sehingga mereka merasa Israel berhak mendapatkan bantuan. Padahal, beberapa aspek demokrasi Israel bertentangan dengan nilai-nilai inti amerika, di mana orang bisa menikmati kesetaraan hak, kebebasan ras, agama, dan etnis. Sementara Israel merupakan negara Yahudi, dan kependudukannya dilihat berdasarkan kekerabatan darah. Melihat penjelasan yang bertentangan ini, lalu bagaimana menjelaskan hubungan Amerika dan Israel, jika tidak berdasarkan moral dan strategis? Mearsheimer dan Waltz mengatakan bahwa ini dapat dijelaskan oleh 'lobi israel'. Mearsheimer dan Walt menyebut lobi Israel sebagai perpanjangan tangan untuk koalisi dari kumpulan individu dan organisasi, yang secara aktif bekerja untuk mengarahkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat ke arah pro Israel. Dikatakan juga bahwa tidak semua orang Yahudi Amerika merupakan bagian dari lobi Israel, atau mendukungnya. Orang-orang Yahudi Amerika yang mendukung Israel membagi kebijakan Israel secara spesifik, contohnya AIPAC, yang dijalankan oleh para garis keras, yang mendukung kebijakan ekspansionis partai Likud, termasuk juga kebencian terhadap perjanjian perdamaian Oslo (*Oslo Peace Proccess*). Mearsheimer dan Walt, AIPAC merupakan kelompok yang terkuat dan terkenal kedua dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat, setelah kelompok AARP (*American Asssociation of Retired People*). Hal ini disebabkan

karena beberapa faktor. Pertama, lobi ini mencakup para penganut Kristen Evangelikan yang menonjol seperti Gary Bauer, Jerry Falwell, Ralph Reed, dan Pat Robertson, serta Dick Army dan Tom Delay, yang merupakan pemimpin mayoritas di Dewan Perwakilan Rakyat, yang percaya bahwa kelahiran kembali Israel merupakan nubuat alkitab, dan mendukung agenda ekspansionis tersebut. Kedua, bentuk pemerintahan Amerika menawarkan para aktivis beberapa cara untuk mempengaruhi proses kebijakan, seperti kelompok kepentingan yang dapat melobi representatif terpilih, dan anggota eksekutif, membuat kontribusi kampanye, dan memberikan suara dalam pemilihan umum, termasuk juga mengubah opini publik. Ketiga, para pembuat kebijakan akan cenderung mengakomodasi mereka yang peduli dengan isu-isu tersebut, walaupun jumlah mereka sedikit, karena mereka percaya bahwa sisa populasi tidak akan menghukum mereka terkait tindakan tersebut. Tetapi, Mearsheimer dan Walt memaparkan bahwa kekuatan lobi dapat menonjol karena staf-staf mereka di kongres yang pro-Israel.<sup>19</sup>

Dalam artikel yang ditulis oleh Robert C. Lieberman, Lieberman ingin menguji argumen Mearsheimer dan Walt terkait dengan lobi Israel, sebagai penyebab utama dukungan Amerika untuk Israel, khususnya terhadap pilihan-pilihan kebijakan Amerika dan kemungkinan adanya pengaruh sebuah kelompok kepentingan dalam mengarahkan pilihan-pilihan tersebut dalam konteks institusi-institusi pembuatan kebijakan Amerika. Dalam tulisannya, Lieberman membahas satu persatu argument dari Mearsheimer dan Walt, mengenai pengaruh dalam

---

<sup>19</sup> James M. McCormick, "The Domestic Sources of American Foreign Policy: Insight and Evidence", edisi ketujuh, United Kingdom (2018), hlm. 69-77.

politik Amerika Serikat, yang juga mencakup kebijakannya. Lieberman mengatakan bahwa argument Mearsheimer dan Walt tentang aktivitas lobi Israel yang merupakan sebab utama kebijakan amerika terhadap Israel dapat diterima, karena adanya partisipasi politik dari para pro Israel di Amerika Serikat, sehingga menghasilkan kebijakan yang pro Israel juga. Dari argument Mearsheimer dan Walt yang berkaitan dengan lobi dan kongres, Mearsheimer dan Walt mengatakan bahwa pengaruh dari kongres, yang dipengaruhi oleh lobi Israel itu cukup kuat. Di sini, Lieberman mempertanyakan bagaimana kekuatan kongresional dapat dikatakan kuat. Karena anggota kongres sendiri bukanlah satu-satunya sumber pengaruh dalam kebijakan kongresional, tetapi staf kongresional lah yang memegang peran penting dalam pembuatan kebijakan, sebagai perwakilan anggota dan komite yang mereka layani. Menurut Lieberman, ke-Yahudian anggota staf tidak dapat dijelaskan secara terperinci. Tetapi Lieberman juga tidak menentang kekuatan dari kehadiran anggota kongresional Yahudi dalam hubungannya dengan hasil kebijakan yang pro Israel.<sup>20</sup> Menurut Lieberman, pernyataan Mearsheimer dan Walt terlalu umum, karena politik Amerika Serikat tidak hanya dipengaruhi oleh kelompok lobi Israel. Terlebih, Lieberman juga mengatakan bahwa ia belum menemukan hubungan antara lobi Israel dengan kongres, karena opini publik juga dapat mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat.

Literatur yang ditulis oleh Frank A. Stengel dan Rainer Baumann yang berjudul "*Non State Actors and Foreign Policy*", Stengel dan Baumann

---

<sup>20</sup> Robert C. Lieberman, "The 'Israel Lobby' and American Politics", dalam *Perspective on Politics*, Vol. 7, No.2, (juni 2009), hlm. 235-257.

menjelaskan tentang pentingnya pertumbuhan aktor non negara atau *non-state actors* (NSA) pada praktek kebijakan luar negeri di abad ke dua puluh satu, dengan mengaitkannya dengan globalisasi dan pemerintahan global. NSA sudah menjadi aktor yang penting dalam kebijakan luar negeri, walaupun kebanyakan dari para peneliti kebijakan luar negeri hanya berfokus pada negara sebagai aktor utama. Penelitian Stengel dan Baumann berfokus pada isu-isu kebijakan luar negeri yang diabaikan oleh para peneliti, seperti aktivitas independen para NSA dalam politik global, dan perkembangannya yang melibatkan baik negara, dan NSA. Selain itu, literatur ini terkonsentrasi pada isu-isu kebijakan yang secara umum terkait dengan politik 'domestik' yang 'secara bersamaan mengabaikan kebijakan luar negeri'. Dalam konteks globalisasi dan pemerintahan global, NSA sudah mendapatkan perhatian, karena adanya peningkatan jumlah transaksi sosial yang melewati batas-batas negara. Sehingga, seiring dengan adanya privatisasi transaksi sosial, NSA seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan organisasi non pemerintah ataupun jaringan kriminal dalam politik global, akan ada proliferasi atau penyebaran tujuan masing-masing negara. Tujuan ini bisa saja berjalan searah dengan beberapa kebijakan negara, tetapi bisa juga sangat bertentangan, sehingga NSA bisa menjadi aliansi yang berharga, karena mereka menghambat implementasi kebijakan luar negeri negara, atau yang paling buruk, dapat mendorong kekuatan besar untuk beradaptasi dengan kebijakan luar negeri mereka. Stengel dan Bauman mengatkaan bahwa jenis keterlibatan NSA dalam pembuatan kebijakan luar negeri dalam institusi nasional dibagi menjadi dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung, dan bisa secara formal, dan informal. Keterlibatan

langsung dan formal, biasanya melibatkan keterlibatan NSA dalam struktur pembuatan keputusan. Untuk informal, bentuknya berupa korupsi. Lalu, untuk keterlibatan tidak langsung yang formal, biasanya NSA akan ada audiensi dari kelompok-kelompok kepentingan di parlemen, dapat juga berupa saran kebijakan ilmiah, dan juga diplomasi. Sementara untuk informal, bentuknya berupa laporan media, penerbitan akademik, lobi dan advokasi, dan konsultasi ahli. Dari situ didapatkan bahwa, untuk menganalisis kebijakan luar negeri di era globalisasi, harus dimulai secara sistematis, dari penelitian komparatif yang menguji sebenarnya seberapa jauh keterlibatan NSA dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri di dalam struktur domestik juga semakin dipengaruhi oleh NSA, yang kebanyakan tidak melalui prosedur demokratis, studi kebijakan luar negeri juga bisa berasal dari peningkatan perjanjian normatif.<sup>21</sup>

Dari ketiga literatur tersebut, dua di antaranya mengatakan bahwa aktor non negara, dalam hal ini, kelompok lobi, tidak dapat mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat, tanpa adanya pengaruh dari faktor lain. Sampai saat ini belum ada penjelasan yang benar-benar menyatakan bahwa kelompok kepentingan sangat berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Tetapi dalam tulisannya, Mearsheimer dan Walt mengatakan bahwa kelompok lobi AIPAC merupakan salah satu kelompok yang sangat sukses, sebagai kelompok lobi pro Israel, dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dari literatur tersebut,

---

<sup>21</sup> Frank A. Stengel dan Rainer Baumann, "Non-State Actors and Foreign Policy", Oxford University Press USA 2016.

penulis ingin melihat, bagaimana kelompok kepentingan seperti AIPAC ini dapat berpengaruh dalam kebijakan luar negeri.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam tulisan ini, Penulis menggunakan perspektif yang digagas Patrick J. Haney dan Walt Vanderbush, dalam tulisannya yang berjudul “*The Role of Ethnic Interest Group in U.S. Foreign Policy: The Case of the Cuban American National Foundation*”. Dalam tulisan ini, Haney dan Vanderbush mengumpulkan beberapa literatur untuk melihat peran dari kelompok kepentingan (*interest group*), yang berbasis etnis, yaitu *Cuban American National Foundation* (CANF), sebagai kelompok kepentingan yang berbasis etnis menjadi sebuah perspektif yang disebut *the role of ethnic interest groups* (peran dari kelompok kepentingan etnis) dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Penulis akan menggunakan tulisan dari Haney dan Vanderbush untuk meneliti AIPAC, sebagai kelompok kepentingan yang berbasis etnis.

Haney dan Vanderbush mengatakan bahwa literatur kebijakan luar negeri AS sudah menguji peran dari sumber-sumber sosial seperti opini publik, dalam pembuatan kebijakan, tetapi tidak terlalu menaruh perhatian pada peran dari kelompok kepentingan etnis. Sebelumnya memang sudah ada yang memberikan perhatian terhadap Analisis Kebijakan Luar Negeri dalam hubungan antara negara dengan kelompok-kelompok masyarakat, namun tidak fokus terhadap peran dari kelompok kepentingan itu sendiri, di dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika.



Sejak perang dunia II, terjadi peningkatan dalam akses pada pemerintah, yang kemudian membantu menstimulasi pertumbuhan kelompok-kelompok kepentingan sebagai orang-orang yang berbagi kepentingan yang sama.<sup>22</sup> Pertumbuhan kelompok kepentingan etnis didukung oleh adanya perubahan dalam pemerintah, di mana pemerintah secara bertahap menjadi lebih keropos dan lingkungan Amerika yang mengalami peningkatan dalam penduduk multikultural.<sup>23</sup> Selain itu, dikatakan bahwa pertumbuhan etnis dapat menjadi landasan awal untuk pembentukan sebuah kelompok, dan menyusun tindakan politik. Namun pandangan ini telah ditentang, karena adanya permasalahan tindakan kolektif yang terlibat. Argumen ini menitik-beratkan pada pentingnya pemimpin kelompok agar memilih anggota secara selektif untuk bergabung dengan kelompok, sehingga tindakan kolektif dapat diatasi. Pemimpin kelompok menggunakan keuntungan material yang selektif, untuk memecahkan permasalahan tindakan kolektif, dan kemudian mencari anggota untuk bergabung dengan kelompok. Dari situ, para pemimpin kemudian menggunakan kekuatan dan sumber daya dari kelompok, untuk mengejar kebijakan yang diinginkan oleh mereka, termasuk para anggotanya. Contoh paling cocok dengan posisi ini adalah AIPAC. Karena pembentukan dari kelompok lobi Yahudi pada awalnya bertujuan untuk menekan Capitol Hill dalam legislasinya untuk mendukung Israel, juga untuk mencegah adanya kecenderungan terhadap negara-negara Arab, di departemen negara.<sup>24</sup> Banyak literatur yang berfokus pada kelompok-kelompok etnis lobi yang

---

<sup>22</sup> Patrick J. Haney dan Walt Vanderbush, *The Role of Ethnic Interest Group in U.S. Foreign Policy: The Case of the Cuban American National Foundation*, 1999, hlm 343.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid, hlm 344.

spesifik, dan mencoba untuk mengukur keefektifannya, tetapi jarang yang memberikan pemahaman umum tentang apa yang membuat kelompok kepentingan etnis efektif. Maka dari itu, Haney dan Vanderbush mencoba untuk menyaring dari literatur-literatur tersebut, terkait aktivitas kelompok kepentingan etnis dan keefektifannya.<sup>25</sup>

Haney dan Vanderbush mengatakan bahwa, ada tiga faktor yang bisa dijadikan tolok ukur untuk melihat kesuksesan dari kelompok kepentingan etnis, yaitu, pertama, Haney dan Vanderbush mengatakan bahwa pesan yang penting, yang terus menerus digaungkan, oleh sebuah kelompok itu penting. Target dari *lobbying* bukan hanya pemerintah, tetapi juga publik, sehingga kelompok-kelompok ini seringkali mencoba untuk membentuk opini publik. Maka dari itu, pesan-pesan yang disampaikan harus menonjol dan terus-menerus dikumandangkan (*salience and resonance*), untuk membuktikan bahwa pesan-pesan tersebut menarik untuk Amerika. Kedua, Haney dan Vanderbush mengatakan bahwa akan lebih mudah untuk kelompok jika mendukung kebijakan yang sudah terlebih dahulu disetujui oleh banyak pihak dalam pemerintah, atau isu-isu yang sudah tidak lagi diperdebatkan (*it is easier to push an open door*), sehingga kelompok dan pemerintah memiliki apa yang disebut dengan '*ideological congruence*' atau kesesuaian ideologis. Kemampuan mereka untuk mengatur dan melobi masalah-masalah utama. Ketiga, faktor lain yang krusial agar kelompok kepentingan bisa berpengaruh adalah memiliki akses ke pemerintah, sehingga mendapatkan dukungan domestik dan memiliki hubungan yang suportif satu sama

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm 344.

lain antara pembuat kebijakan dan kelompok kepentingan. Intinya, memiliki hubungan yang *reciprocal* atau timbal balik, yang sama-sama menguntungkan antara kelompok dengan pemerintah. Biasanya hal ini diwujudkan dengan kelompok kepentingan yang menyediakan informasi, suara, dan kontribusi kampanye untuk pembuat kebijakan. Dan sebagai gantinya, kelompok kepentingan mendapatkan dukungan dan diberikan izin untuk melakukan aktivitasnya.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, Penulis akan menggunakan analisis dalam bentuk kualitatif. Dalam bukunya, John Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk meneliti dan memahami suatu permasalahan sosial. Proses penelitian ini melibatkan analisis data secara induktif dari yang bersifat khusus sampai umum, dan kemudian peneliti membuat interpretasi dari data tersebut.<sup>26</sup> Selain itu, disebutkan pula bahwa ada tiga tahapan dalam penelitian dengan metode kualitatif, yaitu tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan interpretasi atau pemaknaan terhadap data yang telah didapat.<sup>27</sup> Penulis akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan data-data dari berbagai sumber data yang telah ada.<sup>28</sup> Dengan menggunakan metode kualitatif, Penulis akan

---

<sup>26</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Edisi ketiga, (California: Sage Publication, Inc.), hlm 4.

<sup>27</sup> John W. Creswell, *op. cit*, hlm 175.

<sup>28</sup> Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, cetakan ke-17, Bandung, Alfabeta.

melakukan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisa, dan akan digunakan pula hubungan sebab-akibat yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang objektif dalam penelitian.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Teknik ini adalah teknik mengumpulna data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dokumen yang digunakan akan diperoleh dari buku, dokumen resmi, jurnal ilmiah, surat kabar, termasuk juga beberapa situs resmi dari institusi-institusi terkait.<sup>29</sup>.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian akan terbagi menjadi empat bab, dimana pada bab 1 yang dibahas adalah pendahuluan, bab selanjutnya adalah pembahasan, kemudian 1 bab lagi akan memaparkan analisis, dan bab terakhir akan berisi kesimpulan.

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisikan pendahuluan penelitian, yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian serta teknik pengumpulan data.

### **Bab II: Amerika Serikat, AIPAC, dan Israel**

---

<sup>29</sup> Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, "Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation", edisi keempat, hlm 296-297.

Dalam bab II, Penulis akan memaparkan hubungan Amerika Serikat dan Israel mulai dari sejarahnya, hingga permasalahannya, sehingga AIPAC muncul. Kemudian Penulis juga akan memaparkan bagaimana hubungan AIPAC dengan Amerika Serikat, yang akan diakhiri dengan pengaruh AIPAC dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

### **Bab III: Analisis AIPAC dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat**

Bab III akan diisi dengan hubungan antara etnis Yahudi dengan Amerika Serikat dan AIPAC, serta program AIPAC untuk mempromosikan pesan-pesannya. Kemudian, penulis juga akan memaparkan AIPAC dan dukungannya terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat. Dan terakhir, penulis akan memaparkan dukungan domestik Amerika Serikat terhadap AIPAC.

### **Bab IV: Kesimpulan**

Bab IV akan menyimpulkan pembahasan dari analisis data, teori, dan konsep yang sudah digunakan, serta menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan pada Bab I.